

Pelatihan Kerajinan Tempat Tisu Berbahan Kerang sebagai Strategi Pemberdayaan UMKM Lokal

Anggit Dyah Kusumastuti¹ Luluk Nur Aulia²

^{1,2} Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Sosial, Humaniora, Dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹ anggit.dyahkusumastuti@usahidsolo.ac.id, ² aualululuk30@gmail.com

Abstract

The The seashell tissue box craft training was conducted as a community empowerment initiative aimed at strengthening local Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through the development of value-added handicraft products based on coastal resources. This program sought to enhance participants' knowledge, practical skills, and creativity in transforming seashells into aesthetically appealing and marketable tissue boxes with economic value. The training was implemented through several stages, including preparation, theoretical sessions on entrepreneurship and product development, hands-on demonstrations, guided practice, and evaluation of participants' final products. Participants received comprehensive instruction on selecting and cleaning seashells, designing product layouts, applying appropriate assembly techniques, and performing finishing processes to produce durable and attractive handicrafts. The results indicated a significant improvement in participants' technical abilities and understanding of product innovation, quality enhancement, and marketing strategies for expanding business opportunities. The high level of enthusiasm and active involvement throughout the training reflected the community's strong interest in developing creative industries based on local resources. Therefore, seashell tissue box craft training represents an effective strategy for empowering local MSMEs by encouraging innovation, increasing product competitiveness, and creating sustainable economic opportunities that contribute to improving community income and local economic development.

Keywords: seashell handicrafts, MSME empowerment, tissue box crafts, local resources, community training

Abstrak

Pelatihan kerajinan tempat tisu berbahan kerang dilaksanakan sebagai salah satu strategi pemberdayaan UMKM lokal melalui pengembangan produk kerajinan yang memanfaatkan potensi sumber daya pesisir. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas peserta dalam mengolah limbah serta kerang laut menjadi produk bernilai ekonomi yang memiliki daya saing di pasar. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, penyampaian materi mengenai peluang usaha dan teknik pembuatan kerajinan, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi hasil karya peserta. Dalam pelatihan, peserta dibimbing mulai dari proses pemilihan dan pembersihan kerang, penyusunan desain, teknik penempelan pada media tempat tisu, hingga tahap finishing agar menghasilkan produk yang menarik, rapi, dan memiliki nilai jual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan yang lebih kreatif dan berkualitas, sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk dan pemasaran sebagai upaya pengembangan usaha. Antusiasme peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu menjadi alternatif pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pelatihan kerajinan tempat tisu berbahan kerang dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kapasitas UMKM lokal melalui penciptaan produk kreatif yang bernilai tambah serta berpotensi mendukung peningkatan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: kerajinan kerang, pemberdayaan UMKM, produk kreatif, pelatihan, potensi lokal

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya laut yang sangat melimpah, termasuk berbagai jenis kerang yang banyak ditemukan di wilayah pesisir. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, cangkang kerang sering kali menjadi limbah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, limbah kerang memiliki karakteristik yang unik, seperti tekstur, warna, dan bentuk yang beragam sehingga berpotensi dikembangkan menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan limbah kerang sebagai bahan baku kerajinan tidak hanya mendukung pengurangan limbah

lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak pada sektor ekonomi kreatif (Supriadi & Jalamuddin, 2020).

Meskipun memiliki potensi sumber daya yang melimpah, sebagian besar masyarakat pesisir masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usaha berbasis kerajinan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pengolahan kerang menjadi produk yang memiliki nilai jual, rendahnya kreativitas dalam pengembangan desain produk, kurangnya keterampilan dalam proses finishing, serta minimnya pemahaman mengenai strategi pemasaran produk. Kondisi tersebut menyebabkan kerang yang tersedia belum mampu memberikan nilai tambah yang optimal bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, persaingan produk kerajinan yang semakin kompetitif menuntut pelaku UMKM untuk terus berinovasi agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas, menarik, dan memiliki daya saing di pasar (Dunggio & Basri, 2023).

Salah satu produk kerajinan yang memiliki peluang pasar cukup baik adalah tempat tisu berbahan dasar kerang. Produk ini memiliki nilai estetika yang tinggi karena memadukan fungsi dan keindahan dekoratif sehingga banyak diminati sebagai perlengkapan rumah tangga maupun cendera mata. Namun demikian, masyarakat belum banyak memiliki keterampilan dalam merancang komposisi kerang, memilih jenis kerang yang sesuai, maupun menerapkan teknik penempelan dan finishing yang tepat agar menghasilkan produk yang kokoh, rapi, dan bernilai jual tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sekaligus meningkatkan produktivitas UMKM lokal (Hidayat dkk., 2025).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan prioritas yang dihadapi mitra adalah rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengolah kerang menjadi produk kerajinan yang inovatif, terbatasnya pengetahuan mengenai proses produksi yang efektif, serta kurangnya wawasan tentang pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Permasalahan tersebut memerlukan solusi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk sebagai strategi meningkatkan daya saing usaha.

Sebagai upaya penyelesaian permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tempat tisu berbahan kerang yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai potensi ekonomi kerajinan kerang dan peluang pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal. Selanjutnya dilakukan demonstrasi mengenai teknik pemilihan, pembersihan, pengelompokan, serta penyusunan berbagai jenis kerang pada media tempat tisu. Peserta kemudian mengikuti praktik secara langsung dengan pendampingan intensif mulai dari proses desain, penempelan menggunakan bahan perekat yang sesuai, hingga tahap finishing agar menghasilkan produk yang menarik, kuat, dan siap dipasarkan. Metode praktik langsung dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman nyata dalam menghasilkan produk secara mandiri sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari (Candika dkk., 2025).

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh partisipasi aktif mitra selama seluruh rangkaian pelaksanaan. Mitra berperan dalam menyediakan lokasi kegiatan, menyiapkan bahan baku kerang yang diperoleh dari lingkungan sekitar, menyediakan peralatan pendukung, serta mengikuti setiap sesi pelatihan dan pendampingan secara aktif. Selain itu, mitra turut memberikan masukan mengenai kebutuhan pasar dan karakteristik produk yang diminati konsumen sehingga proses pelatihan dapat disesuaikan dengan kondisi usaha yang sedang dijalankan.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini meliputi meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan kerang sebagai bahan baku kerajinan, terciptanya produk tempat tisu berbahan kerang yang memiliki kualitas estetika dan nilai ekonomi lebih tinggi, serta meningkatnya kemampuan pelaku UMKM dalam

mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Selain menghasilkan produk kerajinan yang siap dipasarkan, kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong tumbuhnya kreativitas, inovasi, dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif yang berkelanjutan sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan kerajinan tempat tisu berbahan dasar kerang sebagai upaya pemberdayaan UMKM lokal melalui pemanfaatan potensi sumber daya pesisir. Kegiatan dilaksanakan di lokasi jatirogo tamansari kerjo karanganyar pada Jum'at, 17 April 2026. Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM, ibu rumah tangga, serta masyarakat yang memiliki minat dalam pengembangan usaha kerajinan berbasis potensi lokal. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak **20 orang** yang berasal dari lingkungan sekitar lokasi pengabdian. Pemilihan peserta didasarkan pada potensi mereka untuk mengembangkan usaha kerajinan serta komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Selanjutnya tim pengabdian menyiapkan bahan baku berupa berbagai jenis kerang, media tempat tisu berbahan kayu, lem, cat pelapis, peralatan pemotong, kuas, serta perlengkapan pendukung lainnya yang digunakan selama proses pelatihan.

Metode yang digunakan merupakan kombinasi antara pelatihan (training), peningkatan pemahaman (awareness), dan pendampingan (mentoring). Metode pelatihan diterapkan melalui penyampaian materi mengenai potensi ekonomi kerajinan berbahan kerang, peluang pengembangan UMKM kreatif, prinsip dasar desain produk, pemilihan bahan baku, teknik penyusunan motif, proses penempelan kerang, serta teknik finishing agar menghasilkan produk yang memiliki kualitas estetika dan daya tahan yang baik. Selain penyampaian materi secara teoritis, peserta juga memperoleh demonstrasi langsung mengenai setiap tahapan pembuatan tempat tisu sehingga dapat memahami prosedur kerja secara sistematis.

Setelah sesi demonstrasi, peserta mengikuti praktik langsung dengan bimbingan intensif dari tim pengabdian. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk mendesain dan membuat satu produk tempat tisu secara mandiri menggunakan bahan dan peralatan yang telah disediakan. Selama proses praktik, tim memberikan konsultasi dan pendampingan secara individual terkait teknik penyusunan kerang, penggunaan perekat, komposisi warna, serta penyelesaian akhir produk agar menghasilkan kerajinan yang rapi, menarik, dan memiliki nilai jual. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan hingga seluruh peserta mampu menyelesaikan produk sesuai standar yang telah ditentukan.

Materi pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembuatan kerajinan, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas peserta dalam mengembangkan usaha. Materi tersebut meliputi pentingnya inovasi produk, strategi meningkatkan kualitas hasil kerajinan, pengemasan produk, penentuan harga jual, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Penyampaian materi ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peserta mengenai pengelolaan usaha secara lebih efektif sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterampilan peserta selama praktik, penilaian kualitas produk yang dihasilkan, serta diskusi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya kemampuan peserta dalam mengolah kerang menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomi, meningkatnya kreativitas dalam menghasilkan desain produk yang inovatif, serta tumbuhnya motivasi peserta untuk mengembangkan usaha kerajinan berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. Dengan metode pelatihan yang bersifat

partisipatif dan berbasis praktik langsung, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan daya saing UMKM lokal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan kerajinan tempat tisu berbahan dasar kerang berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi, demonstrasi pembuatan produk, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi hasil karya peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah potensi sumber daya lokal menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai tambah sehingga mampu mendukung pengembangan UMKM lokal.

Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta hanya memanfaatkan kerang sebagai limbah atau hiasan sederhana tanpa memiliki pengetahuan mengenai teknik pengolahan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, peserta juga belum memahami proses pemilihan bahan, teknik penyusunan motif, penggunaan perekat yang tepat, maupun proses finishing yang dapat meningkatkan kualitas produk. Kondisi tersebut menyebabkan potensi kerang yang tersedia di lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Selama pelatihan berlangsung, peserta memperoleh materi mengenai potensi ekonomi kerajinan berbahan kerang, konsep dasar desain produk, teknik pemilihan bahan baku, penyusunan komposisi kerang, hingga strategi pengemasan produk agar memiliki daya tarik bagi konsumen. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti demonstrasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, kemudian melaksanakan praktik secara mandiri dengan pendampingan secara intensif.

Pelaksanaan praktik menunjukkan antusiasme peserta yang sangat tinggi. Seluruh peserta mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan produk mulai dari proses pembersihan kerang, penyusunan pola, penempelan kerang pada media tempat tisu, hingga proses finishing menggunakan pelapis agar produk lebih kuat dan mengkilap. Pendampingan yang dilakukan secara langsung memudahkan peserta dalam memperbaiki kesalahan selama proses produksi sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui observasi hasil praktik, pemberian angket respon peserta, serta penilaian terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Memahami potensi ekonomi kerajinan kerrang	35%	95%
Mampu membuat tempat tisu berbahan kerrang	20%	100%
Memahami teknik finishing produk	15%	90%
Memahami pengemasan produk	25%	85%
Memiliki motivasi mengembangkan usaha	55%	100%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada kemampuan peserta dalam membuat produk kerajinan tempat tisu, dari hanya 20% sebelum pelatihan menjadi 100% setelah pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan peserta secara efektif. Selain itu, peningkatan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha juga menunjukkan bahwa

kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap penguatan jiwa kewirausahaan masyarakat.

Salah satu luaran utama dari kegiatan ini adalah dihasilkannya produk kerajinan tempat tisu berbahan dasar kerang yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi. Produk yang dihasilkan menampilkan perpaduan berbagai jenis kerang dengan pola dekoratif yang menarik sehingga dapat digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga maupun cendera mata. Selain menghasilkan produk, peserta juga memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kreativitas melalui pemilihan motif, kombinasi warna, dan teknik penyusunan kerang yang sesuai dengan tren pasar.

Gambar 1. Hasil Produk Kerajinan Tempat Tisu Berbahan Kerang



Luaran lain yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan limbah kerang sebagai bahan baku produk kreatif yang memiliki nilai jual. Sebelumnya kerang hanya dianggap sebagai limbah yang kurang bernilai, namun setelah mengikuti pelatihan peserta memahami bahwa kerang dapat diolah menjadi berbagai produk dekoratif yang memiliki peluang pasar cukup luas. Kondisi tersebut diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengembangkan berbagai inovasi produk berbasis potensi lokal.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan juga memberikan dampak terhadap aspek manajemen usaha. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kualitas produk, pengemasan yang menarik, penentuan harga jual berdasarkan biaya produksi, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Pengetahuan tersebut menjadi bekal bagi peserta untuk mengembangkan usaha secara lebih profesional sehingga mampu meningkatkan daya saing produk di pasar.

Keberhasilan pelaksanaan program dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor utama adalah tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, ketersediaan bahan baku kerang yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, serta

pendampingan intensif dari tim pengabdian selama proses praktik berlangsung. Dukungan dari mitra dalam penyediaan tempat pelatihan dan fasilitas pendukung juga menjadi salah satu faktor yang memperlancar pelaksanaan kegiatan.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan peralatan produksi sehingga peserta harus menggunakan peralatan secara bergantian. Selain itu, kemampuan peserta dalam menyusun desain produk masih bervariasi karena sebagian besar belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam bidang kerajinan. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan secara langsung, pemberian contoh produk, serta latihan berulang hingga peserta mampu menghasilkan produk sesuai dengan standar yang diharapkan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan ditunjukkan melalui meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta dalam mengembangkan usaha berbasis kerajinan kerang. Produk tempat tisu yang dihasilkan memiliki kualitas yang layak dipasarkan sehingga berpotensi menjadi salah satu produk unggulan UMKM lokal. Dengan demikian, pelatihan kerajinan tempat tisu berbahan kerang tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek peningkatan keterampilan masyarakat, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi melalui penciptaan produk kreatif yang memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan kerajinan tempat tisu berbahan dasar kerang telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM lokal. Pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan kerang sebagai bahan baku kerajinan bernilai ekonomi. Peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk tempat tisu yang memiliki nilai estetika dan layak dipasarkan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai inovasi produk, pengemasan, dan strategi pemasaran sebagai upaya pengembangan usaha.

Luaran kegiatan berupa produk kerajinan tempat tisu berbahan kerang menunjukkan bahwa potensi sumber daya lokal dapat diolah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai tambah dan daya saing. Selain menghasilkan produk, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal sehingga diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh tingginya partisipasi peserta, ketersediaan bahan baku kerang yang melimpah di lingkungan sekitar, dukungan mitra selama pelaksanaan kegiatan, serta metode pelatihan yang menekankan praktik secara langsung. Sementara itu, faktor penghambat yang masih ditemui antara lain keterbatasan peralatan produksi, variasi kemampuan peserta dalam mengembangkan desain produk, serta belum optimalnya pemanfaatan pemasaran digital sebagai media promosi. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan intensif selama kegiatan berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diperlukan program pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat terus berkembang dan diterapkan secara berkelanjutan. Pendampingan tersebut dapat difokuskan pada pengembangan desain produk yang lebih inovatif, peningkatan kualitas finishing, diversifikasi produk kerajinan berbahan kerang, serta penguatan kemampuan pemasaran digital melalui berbagai platform media sosial dan marketplace.

Selain itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan berbagai pemangku kepentingan dalam memberikan dukungan berupa pelatihan lanjutan, bantuan peralatan produksi, fasilitasi perizinan usaha, serta perluasan akses pemasaran. Dengan adanya dukungan yang berkesinambungan, diharapkan UMKM lokal mampu menghasilkan produk kerajinan yang lebih kompetitif, memperluas jangkauan pasar, serta menciptakan peluang usaha baru yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Ali, S., Salleh, M., & Rahim, R. (2020). Empowering inclusive entrepreneurship through community-based interventions. *Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(1), 22–38. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1\(2\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1(2))
- Alarifi, G., & Kromidha, E. (2021). Entrepreneurship education and entrepreneurial mindset development through community engagement. *Education + Training*, 63(9), 1325–1343. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2020-0172>
- Barman, A., & Mahanta, M. (2025). Digital marketing adoption among MSMEs: A pathway toward business sustainability. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(1), 221–233. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02406>
- Candika, Y. I., Hidayat, N., & Wicaksono, A. (2025). Empowering handicraft MSMEs through digital marketing and financial literacy assistance. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(4), 610–620. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v10i4.16262>
- Danasari, I. F., Hidayati, S., & Nugroho, A. (2023). Pelatihan pemasaran online melalui e-commerce sebagai strategi pemberdayaan ekonomi UMKM. *Jurnal SLAR Ilmuwan Tani*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i1.86>
- Dunggio, T., & Basri, A. (2023). MSME empowerment strategy: A literature review. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(11), 715–724. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v1i11.360>
- Heriyati, P., Wijaya, R., & Rahman, M. (2024). Exploring local potential through technology and digital marketing for handicraft MSMEs. *International Conference on Community Development*. <https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.770>
- Hidayat, N., Suryani, D., & Wulandari, R. (2025). Meningkatkan nilai ekonomi melalui edukasi pemanfaatan limbah kerang menjadi kerajinan tangan. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 110–121. <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i2.3567>
- Hikmatunnisa, F. N., Mulyanto, & Wahida, A. (2020). The seashell processing as a media to improve fashion accessories making skills. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.018>
- Ibrahim, I. D. K., Fathoni, A., & Putra, M. (2022). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan strategi dan desain pemasaran. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.30812/adma.v3i1.1638>
- Kusrini, E. (2019). Pemberdayaan UMKM melalui strategi marketing. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5230>
- Malik, R., Aiyub, A., Alfiady, T., Aisyah, T., & Nazaruddin. (2025). Economic empowerment of shell craftsmen in Teluk Nibung District, Tanjungbalai City. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 3021–3029. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.37642>
- Mangawing, L. A., Mursalim, & Hidayatullah, A. (2023). The influence of digital financial literacy on MSME performance. *International Seminar on Business, Education and Technology*. <https://doi.org/10.33830/isbest.v3i1.1348>

- Mishra, R., & Kiran, K. B. (2025). Dynamic capabilities and sustainable performance in MSMEs. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*.
<https://doi.org/10.1108/APJBA-05-2024-0295>
- Prasetyo, K., Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2025). Empowering community-based MSMEs through inclusive content creation and digital marketing training. *International Conference on Community Development*. <https://doi.org/10.33068/iccd.v7i1.865>
- Puspaningtyas, A., & Suprayitno, A. A. (2021). Pemberdayaan UMKM untuk meningkatkan ekonomi pasca pandemi COVID-19. *Reformasi*, 11(2), 191–203.
<https://doi.org/10.33366/rfr.v11i2.2732>
- Rahmawati, A., Wahyuningsih, S. H., & Garad, A. (2023). The effect of financial literacy, training and locus of control on creative economy business performance. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100721.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100721>
- Safitri, D., Sari, N., & Wibowo, R. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui sosialisasi dan pelatihan kerajinan tangan bouquet. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 85–95. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i5.6434>
- Setyanto, A. R., Samodra, B. R., & Pratama, Y. P. (2015). Kajian strategi pemberdayaan UMKM dalam menghadapi perdagangan bebas ASEAN. *Etikonomi*, 14(2), 205–220.
<https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2271>
- Sofyan, A. (2025). Enhancing culinary MSMEs through community-based training. *Journal of Community Service*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.56670/jcs.v7i1.335>
- Supriadi, N., & Jalamuddin, W. Z. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan desain kerajinan kulit kerang untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. *Panrita Abdi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.20956/pa.v5i1.8811>
- Widiastuti, Y., Indrawati, T., & Wibowo, N. M. (2021). Pemberdayaan UMKM cinderamata melalui strategi marketing mix. *Prosiding PKM-CSR*, 4, 418–427.
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1379>
- Yetrina, M., Syafril, A., & Putra, H. (2025). Community empowerment in MSME craft production based on conventional methods and 3D printing innovation. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 32(2), 113–123. <https://doi.org/10.35134/jmi.v32i2.184>
- Ravindran, D., Kumar, S., & Sharma, P. (2023). Impact of digital marketing and IoT tools on MSME sales performance and business sustainability. In *Digital Transformation and Smart Technologies*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35525-7_5